KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran
Volume 1 (4), June 2025, 184-194
ISSN: 3063-6949 (Online); ISSN: 3063-637X (Print)
Available online: https://e-journal.alekra.id/index.php/kolektif

An Analysis of the Batik-Making Learning Process at the Cikadu Tanjunglesung Batik Studio: Cultural and Educational Values

Selvi Amalia[1*], Zahrah Luthfi Kholifah[2], Novita Sausan Juliani[3]
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia[1,2,3]
Email: selviam104@gmail.com*

Abstract: *This research is motivated by the importance of preserving batik culture amidst the globalization wave that threatens the sustainability of local traditions, particularly at Sanggar Batik Cikadu in Pandeglang, Banten. The aim of this study is to understand the batik learning process and to explore the cultural and educational values embedded in each activity at the workshop. The research employs a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation studies. The findings indicate that batik learning not only teaches technical skills but also integrates local cultural values such as patience, precision, and mutual cooperation, which are internalized through direct practice. This learning process plays a crucial role in preserving cultural heritage and raising community awareness of their cultural identity. The study recommends the development of a curriculum that is more integrated with local wisdom and the utilization of digital technology to attract the interest of the younger generation in batik art, ensuring the sustainability of batik culture and contributing to the local economy.*

Keywords: *Cikadu Batik, Cultural Values, Educational Values, Cikadu Batik Workshop.*

Analisis Proses Pembelajaran Membatik di Sanggar Batik Cikadu Tanjunglesung: Nilai-Nilai Budaya dan Nilai Pendidikan

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian budaya batik di tengah arus globalisasi yang mengancam keberlanjutan tradisi lokal, khususnya di Sanggar Batik Cikadu, Pandeglang, Banten. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses pembelajaran membatik serta menggali nilai-nilai budaya dan pendidikan yang terkandung dalam setiap aktivitas di sanggar tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membatik tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti kesabaran, ketelitian, dan gotong royong, yang diinternalisasi melalui praktik langsung. Pembelajaran ini berperan penting dalam melestarikan warisan budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan identitas budaya mereka. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi dengan kearifan lokal serta pemanfaatan teknologi digital untuk menarik minat generasi muda terhadap seni batik, sehingga keberlanjutan budaya batik dapat terjaga dan berkontribusi pada perekonomian lokal.

Kata Kunci: Batik Cikadu, Nilai Budaya, Nilai Pendidikan, Sanggar Batik Cikadu.

© The Author. Published by CV ALFA EDU KARYA.
This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan identitas berharga yang dimiliki oleh sebuah bangsa. Indonesia, sebagai negara dengan keunikan dan keragaman budaya, memiliki banyak aspek yang membedakannya dari negara lain (Widepuri dalam Mahfudz & Suhaemi, 2022). Keunikan ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil kreasi, karya, dan prakarsa dari kreativitas masyarakat. Di antara ribuan karya dan kreativitas yang ada, batik menjadi salah satu warisan budaya yang diakui secara internasional (Mahfudz & Suhaemi, 2022).

Batik Indonesia sangat beragam, dengan berbagai motif yang mencerminkan identitas budaya masing-masing daerah. Contohnya, motif batik *Sogang* dari Solo, motif batik *Mega Mendung* dari Cirebon, motif batik *Parang* dari Jawa, dan motif batik *Tujuh Rupa* dari Pekalongan. Lima kota batik di Indonesia—Pekalongan, Yogyakarta, Solo, Cirebon, dan Rembang—dikenal dengan berbagai motif yang kaya akan makna. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan budaya batik sangat penting agar tetap relevan dalam kehidupan modern. Untuk melindungi kearifan lokal, masyarakat perlu terlibat aktif dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya ini.

Batik bukan hanya sekadar seni menghias kain, tetapi juga merupakan sarana komunikasi budaya yang menghubungkan generasi. Menurut Hamzuri dalam bukunya "Batik Klasik", batik adalah teknik menghias kain dengan menutupi bagian tertentu (Taufiqoh dkk., 2018; Trixie, 2020). Pada 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Proses pembuatan batik yang rumit dan sarat makna menjadi daya tarik tersendiri bagi banyak orang, baik bagi mereka yang tertarik untuk mempelajarinya maupun bagi yang ingin mengapresiasi seni ini (Saputra & Prasetyo, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, batik menunjukkan kemampuan luar biasa dalam beradaptasi dan berinovasi (Inskeep, 1991).

Penelitian mengenai batik telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian oleh Taufiqoh dkk. (2018) yang berjudul "*Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia*", yang membahas perkembangan batik di Indonesia, berbagai motif yang ada, serta ciri khas masing-masing daerah beserta maknanya. Penelitian Hotimah (2020) dengan judul "*Analisis Motif Batik Cikadu Tanjung Lesung Sebagai Alternatif Pengembangan Media Pembelajaran Menggambar Dekoratif di Kelas III Sekolah Dasar*" menganalisis motif batik Cikadu Tanjung Lesung, mencakup berbagai jenis motif, seperti motif satwa, tumbuhan, dan budaya Banten. Penelitian Septiani (2021) berjudul "*Pengenalan Pola Batik Lampung Menggunakan Metode Principal Component Analysis*" bertujuan untuk memperkenalkan pola batik Lampung dengan empat motif utama, menggunakan metode analisis komponen utama untuk memperjelas detail pola pada batik. Sementara itu, penelitian Ma'arif (2024) berjudul "*Pengembangan Model Pembelajaran Membatik Berbasis Aplikasi Smart Batik Class di Sanggar Batik Cikadu*" mengembangkan model pembelajaran membatik berbasis aplikasi yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dari tiga desain instruksional.

Dalam pelestarian warisan budaya, desa wisata menjadi salah satu program pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang berorientasi pada keberlanjutan. Desa wisata memungkinkan wisatawan untuk menginap di tengah kehidupan tradisional sambil mempelajari budaya lokal dan lingkungan sekitar (Inskeep, 1991).

Salah satu contoh desa wisata yang memiliki pusat pembelajaran batik adalah Desa Tanjungjaya, khususnya di Sanggar Batik Cikadu. Sanggar ini didirikan atas inisiatif masyarakat lokal sebagai upaya melestarikan budaya daerah sekaligus menjadi sumber penghidupan bagi sebagian warga Kampung Cikadu. Selain itu, sanggar ini juga berperan sebagai pelopor kegiatan membatik di Kabupaten Pandeglang.

Penelitian ini fokus pada inovasi dalam pengembangan desa wisata, khususnya di Sanggar Batik Cikadu, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi batik, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dan model pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini mengungkapkan peran Sanggar Batik Cikadu dalam memberdayakan komunitas lokal melalui pelatihan keterampilan membatik, pembukaan lapangan kerja baru, dan peningkatan kompetensi karyawan. Inisiatif ini mendukung pengembangan usaha kecil dengan produk unggulan berupa batik khas yang merepresentasikan kearifan lokal serta sejarah Kabupaten Pandeglang, dikenal sebagai Batik Cikadu. Selain memasarkan produk batik, sanggar ini juga menyediakan pengalaman wisata edukasi budaya, di mana pengunjung dapat belajar tentang proses pembuatan batik dari awal hingga siap dijual ke masyarakat umum (Mubaroq & Nugraha, 2020).

Melalui penelitian ini, peneliti berkesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembuatan batik. Selain mencari pengalaman baru, penelitian ini bertujuan untuk memahami metode pembelajaran membatik yang diterapkan di Sanggar Batik Cikadu. Penelitian ini memiliki nilai penting, mengingat berbagai tantangan dalam melestarikan batik di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Sanggar Batik Cikadu juga memiliki potensi besar sebagai pusat pelatihan yang dapat mengenalkan seni batik kepada masyarakat luas. Dengan partisipasi dalam proses pembelajaran di Sanggar Batik Cikadu, penelitian ini diharapkan turut berperan dalam upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya batik yang sangat bernilai.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian (Niam dkk., 2024). Pendekatan kualitatif bersifat dinamis dan mendalam, dengan tujuan menggali berbagai pengalaman manusia secara mendetail. Berbeda dengan metode kuantitatif yang berfokus pada angka dan data yang dapat diukur, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemahaman makna dan perilaku manusia (J. Creswell & Poth, 2013). Menurut Creswell (2019), pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menafsirkan, pengalaman, dan sudut pandang individu yang terlibat.

Penelitian ini berfokus pada menggali wawasan yang mendalam terkait fenomena yang diteliti, termasuk memahami pengalaman pribadi, proses sosial, budaya, interaksi, pembentukan makna, serta dinamika yang melingkupi fenomena tersebut. Penelitian dilaksanakan di Sanggar Batik Cikadu, yang terletak di wilayah desa wisata Kampung Cikadu, Desa Tanjungjaya, Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Sanggar ini dipilih karena perannya yang signifikan dalam pelestarian budaya batik dan sebagai pusat pembelajaran bagi masyarakat lokal.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran membatik serta menggali nilai-nilai yang terkandung selama berlangsungnya proses tersebut di Sanggar Batik Cikadu. Pendekatan kualitatif memiliki sejumlah karakteristik utama. Pertama, penelitian ini menekankan lingkungan alami sebagai sumber data, di mana data dikumpulkan di lokasi penelitian secara langsung (Andalas & Setiawan, 2020). Kedua, pendekatan ini bersifat induktif dan fleksibel. Ketiga, adanya permasalahan awal menjadi dasar penggunaan metode ini. Keempat, peneliti berperan sebagai instrumen dalam proses penelitian. Kelima, pendekatan ini mengandalkan pengalaman langsung. Keenam, diperlukan kedalaman sumber dan deskripsi yang rinci. Ketujuh, pendekatan ini mengutamakan keabsahan data. Kedelapan, lebih berfokus pada proses dibandingkan hasil suatu peristiwa. Kesembilan, mampu menangkap makna atau arti dari fenomena yang diteliti. Kesepuluh, bersifat holistik, dan terakhir, melibatkan partisipasi aktif partisipan serta interpretasi peneliti.

Dengan karakteristik tersebut, penelitian kualitatif menawarkan keunggulan berupa data yang empiris dan berbasis fakta. Pembahasan yang holistik serta sifatnya yang fleksibel memungkinkan pendekatan ini terus berkembang. Pendekatan ini juga menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus objek penelitian, sehingga manusia diperlakukan sesuai dengan konteksnya. Meskipun tidak menutup diri dari kelemahan, pendekatan kualitatif tetap relevan, terutama dalam ilmu sosial dan humaniora, dan dianggap sebagai metode yang esensial untuk memahami fenomena secara mendalam (Prayogi dkk., 2024).



Gambar 1. Creswell dan Tahapan Penelitian Kualitatif (Raco, 2010)

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa teknik, yakni:

Pertama, wawancara. Merupakan bentuk komunikasi atau interaksi antara peneliti dan informan atau subjek penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui proses tanya jawab. Seiring dengan kemajuan teknologi, wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media telekomunikasi. Pada intinya, wawancara bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai isu atau tema yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, wawancara juga berfungsi sebagai sarana untuk memverifikasi informasi yang telah diperoleh dari teknik pengumpulan data lainnya. Hasil dari wawancara ini bisa mendukung atau bahkan berbeda dari data yang sudah terkumpul sebelumnya (Judijanto dkk., 2024).

Kedua, observasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap partisipan serta konteks yang relevan dengan fenomena penelitian. Metode ini dapat dilakukan baik dalam situasi nyata maupun di lingkungan yang telah dirancang khusus untuk keperluan penelitian. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mempelajari interaksi sosial, perilaku, dan kondisi lingkungan yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti.

Terakhir, studi dokumentasi. Pengumpulan data yang melibatkan dokumen, artefak, catatan arsip, video, atau informasi dari media sosial yang relevan dengan fenomena penelitian. Studi dokumentasi memberikan pemahaman yang mendalam mengenai historis, kebijakan, peristiwa, atau perkembangan yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh dari dokumen dan sumber tertulis lainnya sering kali menjadi referensi berharga untuk menganalisis fenomena secara lebih mendetail (Waruwu, 2024).

Menurut Patton, analisis data merupakan proses pengelolaan data dengan menyusunnya dalam urutan tertentu, mengelompokkan ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif dasar. Proses ini berbeda dari penafsiran, yang bertujuan memberikan makna mendalam pada hasil analisis, menjelaskan pola yang ditemukan, serta mengidentifikasi hubungan antar dimensi deskriptif tersebut. Selain itu, penelitian kualitatif kerap memanfaatkan perangkat lunak analisis data, seperti *NVivo*, *Transana*, dan *MAXQDA* (Sofwatillah dkk., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pembelajaran membatik di Sanggar Batik Cikadu mengedepankan pendekatan praktis dan kreatif dalam mengajarkan teknik serta seni batik. Proses pembelajaran di sanggar ini berlangsung secara sistematis dan terstruktur. Fasilitas yang tersedia sangat memadai, mencakup teknik membatik tulis menggunakan canting hingga teknik cap dengan stempel. Setiap tahap pembelajaran memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mempelajari berbagai hal, seperti menggambar pola batik, mencairkan lilin malam, hingga mewarnai kain menggunakan teknik yang tepat untuk menghasilkan motif batik yang sesuai dengan tradisi dan nilai-nilai masyarakat setempat. Sebelum memulai proses membatik, persiapan yang cermat menjadi hal yang sangat penting, meliputi penyediaan bahan dan alat yang diperlukan. Oleh karena itu, proses pembuatan batik memerlukan waktu yang cukup panjang.

Proses pembelajaran dimulai dengan pengenalan alat-alat yang digunakan dalam membatik, seperti wajan, *anglo* atau kompor, taplak, saringan malam, *gawangan*, bandul, pola, kain mori, lilin/malam, canting, meja mal, bejana pencelup, bejana pelarut lilin, alat kerok, tempat jemuran, dan pewarna. Pada tahap ini, instruktur menjelaskan fungsi masing-masing alat serta teknik dasar yang akan digunakan. Jumlah alat yang dipakai disesuaikan dengan volume produksi yang direncanakan, dan seluruh pengerjaan dilakukan secara manual oleh tangan-tangan terampil yang memiliki pengalaman dan keterampilan yang mumpuni.



Gambar 2. Canting (Amalia dkk., 2024)

Tahapan berikutnya adalah proses membuat pola, di mana peserta belajar menggambar pola pada kain mori. Proses ini memerlukan kreativitas dan kemampuan dalam menciptakan berbagai motif yang akan dibatik. Selama tahap ini, peserta mendapat bimbingan langsung dari pembatik atau ahli yang berpengalaman untuk memastikan pola yang dibuat sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Setelah pola selesai dibuat, tahap berikutnya adalah "*Nglowongi*," yaitu melukis pola dengan lilin cair menggunakan canting.



Gambar 3. *Nglowongi* atau Melukiskan Malam/Lilin Cair (Amalia dkk., 2024)

Tahap berikutnya dalam proses membatik adalah pewarnaan, yang menjadi salah satu langkah paling krusial. Proses ini menentukan keindahan dan karakteristik akhir kain batik. Kain yang sudah dihiasi motif dengan malam dicelupkan terlebih dahulu ke dalam larutan pewarna alami. Warna dasar yang biasanya digunakan meliputi nuansa alami seperti cokelat, kuning, atau hitam.

Setelah pencelupan awal, pewarnaan detail dilakukan dengan memberikan warna tambahan pada bagian tertentu dari motif menggunakan kuas atau canting. Tahap ini membutuhkan ketelitian tinggi agar motif terlihat lebih hidup dan menarik. Proses pencelupan dan pewarnaan detail dapat diulang beberapa kali untuk mencapai gradasi warna yang diinginkan.

Selanjutnya, dilakukan tahap "*Nglorot*," yaitu perebusan kain berwarna dalam air panas untuk meluruhkan lapisan lilin, sehingga motif pada kain menjadi lebih jelas. Tahap terakhir adalah mencuci dan mengeringkan kain. Setelah melalui seluruh proses ini, kain batik siap digunakan untuk berbagai keperluan.

Pembahasan

Batik Cikadu Tanjunglesung adalah batik khas yang berasal dari Pandeglang, lebih tepatnya dari Sanggar Batik Cikadu yang terletak di Kampung Cikadu, Desa Tanjungjaya, Kecamatan Panimbang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Motif batik yang dihasilkan oleh sanggar ini sudah dikenal luas, bahkan hingga di luar daerah Pandeglang dan Banten. Masyarakat Cikadu sendiri sudah sangat familiar dengan tradisi membatik. Pelatihan membatik pertama kali diselenggarakan pada 21 April 2015, bertepatan dengan peringatan Hari Kartini. Penelitian mengenai batik Cikadu bertujuan untuk memperkenalkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang budaya batik ini, khususnya bagi mereka yang belum mengenalnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk melestarikan, membudayakan, dan mengembangkan batik Cikadu, serta menggali unsur-unsur sejarah yang terkandung di dalamnya.



Gambar 4. Motif Batik Cikadu (Amalia dkk., 2024)

Batik Cikadu merupakan karya batik yang menonjolkan kreativitas dan kebebasan berekspresi dalam proses pembuatannya, dengan motif-motif yang terinspirasi dari flora, fauna, serta budaya dan tradisi yang ada di sekitar wilayah Pandeglang (Fadhillah, 2018; Kasmahidayat & Herliawan, 2023; Saepudin, 2019). Beberapa motif yang menjadi ciri khas Batik Cikadu antara lain motif *badak, gondang lisung, rampak bedug, debus, degung, batang kelapa*, dan berbagai motif lainnya.

Di Sanggar Batik Cikadu, pengunjung tidak hanya diajarkan dasar-dasar pembuatan batik, tetapi juga diajak untuk memahami filosofi dan nilai budaya yang terkandung dalam setiap motif. Setiap motif batik Cikadu mengandung unsur sejarah dan makna filosofis yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan masyarakat setempat (Khoiriyah dkk., 2022; Sembiring dkk., 2023). Tujuannya adalah untuk mengenang peristiwa-peristiwa tersebut, agar dapat terus dihargai oleh generasi mendatang. Maka, Batik Cikadu berperan sebagai media pelestarian budaya lokal, mendorong masyarakat untuk lebih mencintai dan menjaga kebudayaan batik sebagai bagian dari warisan daerah mereka, serta menjadikannya sarana untuk memahami dan belajar dari nilai-nilai sejarah.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah terungkapnya nilai-nilai budaya yang mendalam dalam setiap tahap proses pembelajaran membatik di Sanggar Batik Cikadu. Penguatan nilai budaya lokal menjadi fokus utama dalam pembelajaran ini, dengan penekanan pada pelestarian motif batik tradisional khas daerah setempat. Dalam era globalisasi yang sering mengancam keberlanjutan budaya lokal, upaya ini sangat penting. Selain itu, nilai-nilai seperti kesabaran, ketelitian, dan ketekunan ditekankan sejak awal pembelajaran. Peserta diajarkan untuk memperhatikan setiap detail motif, dari perancangan hingga proses pewarnaan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai luhur budaya Indonesia yang menghargai proses dan kualitas hasil kerja (Tambunan, 2020). Keterlibatan dalam kegiatan kelompok juga mencerminkan nilai gotong royong, seperti saat berdiskusi dan saling membantu dalam menyelesaikan karya. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara eksplisit, tetapi juga diinternalisasi melalui praktik langsung selama proses pembelajaran.

Di samping nilai-nilai budaya, pembelajaran membatik di Sanggar Batik Cikadu juga mengandung elemen pendidikan karakter yang sangat berharga. Proses membatik menuntut ketelitian, kesabaran, dan keuletan, memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi para peserta didik. Melalui tahapan-tahapan yang mencakup persiapan bahan, menggambar motif, hingga pewarnaan, siswa diajarkan untuk mengembangkan sikap disiplin, ketelitian, dan ketekunan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran membatik di Sanggar Batik Cikadu bukan hanya tentang menguasai keterampilan teknis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan pendidikan yang relevan dengan sosial masyarakat.

Kekuatan Desain dan Metode Penelitian

Desain dan metode yang digunakan dalam penelitian ini memberikan dampak yang signifikan. Pertama, pendekatan kualitatif yang diterapkan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses pembelajaran membatik di Sanggar Batik Cikadu Tanjunglesung. Melalui observasi partisipatif dan wawancara, peneliti dapat mengamati perbedaan interaksi sosial serta nilai-nilai budaya yang muncul dalam praktik membatik. Kedua, penggunaan studi kasus sebagai metode penelitian memberikan yang lebih jelas dan spesifik. Dengan memfokuskan pada satu aspek, peneliti dapat menelaah secara mendalam integrasi antara pendidikan dan budaya dalam proses pembelajaran, yang memungkinkan analisis lebih rinci terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat setempat.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memiliki banyak keunggulan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Penelitian ini terbatas pada satu lokasi (Sanggar Batik Cikadu), sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk hal lain. Berbagai faktor lokal, seperti budaya masyarakat dan metode pengajaran yang berbeda, dapat memengaruhi hasil penelitian.

2. Subyektivitas peneliti mungkin memengaruhi proses pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Interpretasi data dapat dipengaruhi oleh pandangan pribadi peneliti terkait praktik membatik dan nilai-nilai budaya yang dianut.
3. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu, sehingga tidak mencakup perubahan atau perkembangan dalam proses pembelajaran dalam jangka panjang.

Keterbatasan-keterbatasan ini dapat membatasi kemampuan untuk menarik kesimpulan yang lebih luas dari hasil penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi di lokasi lain atau menggunakan metode yang berbeda untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pembelajaran membatik serta menggali nilai-nilai budaya dan pendidikan yang terkandung dalam setiap aktivitas di Sanggar Batik Cikadu. Di tempat ini, pengajaran tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis membatik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan pendidikan yang penting untuk pengembangan karakter dan identitas bangsa. Proses pembelajaran ini tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan warisan budaya serta menyatukan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai utama yang ditekankan adalah penguatan budaya lokal, dengan fokus pada pelestarian motif-motif batik tradisional yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Perlibatan masyarakat dalam membatik membawa keberlanjutan budaya batik dapat terjaga, sekaligus menciptakan daya tarik wisata edukasi di Desa Wisata Tanjungjaya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan dan pelestarian budaya. Diperlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan pembelajaran membatik ke dalam kurikulum sekolah, sehingga generasi muda dapat lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Untuk memaksimalkan potensi dari pembelajaran membatik, penting untuk mengembangkan kurikulum yang lebih terintegrasi dengan kearifan lokal. Kerjasama antara sekolah dan sanggar batik perlu diperkuat untuk memberi kesempatan bagi siswa belajar membatik secara langsung. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran interaktif dan platform media sosial, dapat membantu memperluas jangkauan pembelajaran dan menarik minat generasi muda terhadap seni batik. Program pelatihan untuk guru juga disarankan agar mereka dapat mengajarkan teknik membatik dengan cara yang menarik dan relevan.

Referensi

Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra*. UMM Press. http://ummpress.umm.ac.id

Creswell, J., & Poth, C. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.

Creswell, J. W. (2019). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (P. A. Smith, Ed.; 4 ed.). Pearson.

Fadhillah, V. D. (2018). *Upaya Pengelola Industri Kecil Sanggar Batik dalam Meningkatkan Keterampilan Membatik Karyawan melalui Job Training di Kampung Cikadu Desa Tanjung Jaya Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang* [Universitas Sultan Ageng Tirtayasa]. https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/9148

Hotimah, K. (2020). *Analisis Motif Batik Cikadu Tanjung Lesung sebagai Alternatif Pengembangan Media Pembelajaran Menggambar Dekoratif di Kelas III Sekolah Dasar* [Universitas Pendidikan Indonesia]. https://repository.upi.edu

Inskeep, E. (1991). Tourism planning: An integrated and sustainable development approach. Dalam *books.google.com*. Van Nostrano Reinhold.

Judijanto, L., Wibowo, G. A., Karimuddin, K., & Samsuddin, H. (2024). *Research Design: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Kasmahidayat, Y., & Herliawan, R. J. (2023). Pengembangan Seni Tradisi Sebagai Penguatan Wisata Budaya Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung. *Jurnal Abmas: Media Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, *23*(1), 8–13. https://doi.org/10.17509/ABMAS.V23I1.57292

Khoiriyah, E. L., Khairunnisa, I., Imtihanudin, D., Ma'arif, M., Mustakim, U. S., Fithrotunnnisa, E. D., & Supriadi, I. (2022). Sosialisasi Pengenalan Sejarah Kebudayaan Banten Melalui Motif Batik Cikadu Pada Mata Kuliah Reading Comprehension. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, *5*(2), 298–305. https://doi.org/10.31851/DEDIKASI.V5I2.9273

Ma'arif, M. (2024). *Pengembangan Model Pembelajaran Membatik Berbasis AplikasiSmart Batik Class di Sanggar Batik Cikadu* [Universitas Negeri Jakarta]. http://repository.unj.ac.id/51871/

Mahfudz, M., & Suhaemi, K. (2022). Peran Generasi Millennial Terhadap Kreativitas Seni Dan Tradisi Membatik Di Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung. *Jurnal Inovasi dan Kreativitas (JIKa)*, *2*(2), 83–91. https://doi.org/10.30656/JIKA.V2I2.6290

Mubaroq, R., & Nugraha, N. D. (2020). Perancangan Identitas Visual Sanggar Batik Cikadu Tanjung Lesung. *eProceedings of Art & Design*. https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/12617

Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., Fathin, S., Mola, M. S. R., Syaifudin, A. A., & Wajd, F. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Widina Media Utama. https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/567869/

Prayogi, A., Irfandi, I., & Kurniawan, M. A. (2024). Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah. *Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, *1*(2), 30–37. https://ejurnal.faaslibsmedia.com/index.php/complex/article/view/7

Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia. https://doi.org/10.31219/OSF.IO/MFZUJ

Saepudin, A. (2019). *Unsur sejarah dalam motif batik kreasi cikadu tanjung lesung pandeglang* [UIN SMH Banten]. http://repository.uinbanten.ac.id/4355/

Saputra, M. U. N., & Prasetyo, K. B. (2023). Reproduksi Budaya Batik Milenial: Upaya Pelestarian dan Inovasi Batik Tradisional di Identix Batik Semarang. *JURNAL PARADIGMA : Journal of Sociology Research and Education*, *4*(2), 126–140. https://doi.org/10.53682/JPJSRE.V4I2.8046

Sembiring, E. D., Sulistiawati, D., & Pertiwi, S. P. (2023). Optimalisasi Wisata Budaya Batik di Kampung Cikadu. Tanjung Lesung. *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services*, *3*(1), 10–25. https://doi.org/10.53363/BW.V3I1.142

Septiani, M. (2021). Pengenalan Pola Batik Lampung Menggunakan Metode Principal Component Analysis. *Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak*, *2*(4). https://doi.org/10.33365/jatika.v2i4.1612

Sofwatillah, S., Risnita, R., Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Tehbik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(2), 79–91. https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1147

Tambunan, J. R. (2020). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *JURNAL WIDYA*, *1*(2), 1–14. https://doi.org/10.54593/AWL.V1I2.3

Taufiqoh, B. R., Nurdevi, I., & Khotimah, H. (2018). Batik sebagai Warisan Budaya Indonesia. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, *3*, 58–65. http://researchreport.umm.ac.id/index.php/

Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio: Journal of Fashion Product Design & Business*, *1*(1), 1–9. https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/1380

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211. https://doi.org/10.59698/AFEKSI.V5I2.236